



### Perspektif Biblis tentang Teologi Kemiskinan dan Implementasinya dalam Pelayanan Gereja terhadap Ketidakadilan Sosial

Ferdinandus Tamu Ama<sup>1</sup>, Gloria Gabriel Lumingas<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga<sup>1-2</sup>

ferdinandustamu@gmail.com<sup>1</sup>

***Abstract:** The theology of poverty stems from the belief that God is on the side of the poor and oppressed, and demands that His people bring justice to the world. This study shows that it is not enough for the church to simply preach the gospel verbally; it is also called to live out God's love through concrete actions that address social injustice. Reality shows that poverty is not merely an economic problem, but is related to social, cultural, and systemic structures that are imbalanced. The purpose of this study is to analyse the biblical perspective on the theology of poverty and to examine its implementation in church ministry as a prophetic and transformative effort in responding to social injustice. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it is concluded that the biblical basis of the theology of poverty shows God's concern for the poor, oppressed, and marginalised. In the context of church ministry, the dimension of the theology of poverty requires the church to not only play a spiritual role but also to face the challenges of social injustice with a prophetic attitude. Therefore, contextual and transformative implementation strategies are needed so that the church can bring God's love, justice, and solidarity into the lives of the community.*

***Keywords:** Theology of poverty, Church, Social injustice, Ministry*

***Abstrak:** Teologi kemiskinan berangkat dari keyakinan bahwa Allah berpihak pada orang miskin dan tertindas, serta menuntut umat-Nya untuk menghadirkan keadilan di tengah dunia. Penelitian ini, gereja tidak cukup hanya memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga dipanggil untuk menghidupi kasih Allah melalui tindakan nyata yang menyentuh persoalan ketidakadilan sosial. Rasilitas menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekedar masalah ekonomi, melainkan terkait dengan struktur sosial, budaya, dan sistem yang timpang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perspektif biblis tentang teologi kemiskinan serta mengkaji implementasinya dalam pelayanan gereja sebagai upaya profetis dan transformatif dalam menanggapi ketidakadilan sosial. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature, maka disimpulkan bahwa landasan biblis teologi kemiskinan menunjukkan kepedulian Allah yang berpihak kepada orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Dalam kerangka pelayanan gereja, dimensi teologi kemiskinan menuntut gereja untuk tidak hanya berperan secara spiritual, tetapi juga menghadapi tantangan ketidakadilan sosial dengan sikap profetis. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang kontekstual dan transformatif, sehingga gereja mampu menghadirkan kasih, keadilan, dan solidaritas Allah dalam kehidupan masyarakat.*

***Kata Kunci:** Teologi kemiskinan, Gereja, ketidakadilan Sosial, Pelayanan*

## PENDAHULUAN

Fenomena orang dalam atau “Ordal” di masyarakat Indonesia sering dikaitkan dengan adanya *privilege*, akses istimewa, dan perlakuan khusus yang tidak semua orang miliki. Namun, dalam situasi tertentu, istilah mendapatkan akses terhadap sumber daya publik, seperti pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan dukungan sosial. Hambatan tersebut diperparah oleh *stigma* dan *stereotip* yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi sosial serta terbatasnya peluang untuk meningkatkan kualitas hidup. Fenomena yang serupa juga terciptanya pembangunan yang adil dan inklusif (Mesakh, 2025). Dalam latar belakang masalahnya, kemiskinan tidak sekadar dilihat sebagai kekurangan materi, melainkan sebagai realitas multidimensi yang mencakup aspek material, spiritual, moral, bahkan struktural (Rahmawati 2025). Perjanjian Lama menyingkapkan bahwa Allah memerintahkan umat Israel untuk memperhatikan orang miskin, janda, anak yatim, dan orang asing, yang sering kali menjadi kelompok paling rentan (Ul. 15:7-11; Im. 19:9-10) (Franky, 2022). Ketentuan seperti tahun sabbat dan tahun Yobel, yang mengatur tentang pembebasan hutang dan pengembalian tanah, menekankan bahwa Allah menolak sistem yang melanggengkan penindasan dan menghendaki keadilan sosial. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus meneguhkan panggilan tersebut melalui pewartaan-Nya. Ia menyatakan misi-Nya secara eksplisit dalam Lukas 4:18 sebagai kabar baik bagi orang miskin, pembebasan bagi yang tertindas, dan pemulihan bagi yang terbelenggu (P Petrus Dori et al., 2024). Dengan demikian, dari latar belakang biblis ini, kita memahami bahwa kemiskinan bukan hanya fenomena sosial, melainkan sebuah masalah teologis yang terkait erat dengan dosa pribadi maupun dosa struktural. Gereja sebagai tubuh Kristus, dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga menghadirkan Kerajaan Allah melalui praktik keadilan, pembelaan, dan solidaritas nyata terhadap kaum miskin dan tertindas (Ekaristi, 2024). Kemiskinan adalah persoalan teologis sekaligus social, sehingga gereja dipanggil bukan hanya memberitakan injil, tetapi juga mewujudkan keadilan dan pembebasan bagi kaum miskin.

Dari sisi teori dan dasar teologis, teologi kemiskinan dapat dipahami sebagai refleksi iman yang menempatkan orang miskin dalam pusat perhatian Allah. Teologi ini didasarkan pada pengakuan bahwa Allah adalah pembela orang miskin (Mzm. 82:3-4), dan bahwa Yesus sendiri menjadikan orang miskin sebagai prioritas dalam pelayanan-Nya (Liku, 2024). Teologi kemiskinan tidak berarti memuliakan kemiskinan, melainkan menekankan keadilan Allah yang berpihak pada mereka yang dipinggirkan. Pemahaman ini penting untuk meluruskan fenomena yang sering terjadi, di mana kemiskinan dipandang hanya sebagai akibat dari kemalasan atau kegagalan pribadi (Collins, 2021). Alkitab justru menyingkapkan bahwa kemiskinan dapat muncul dari berbagai sebab: bencana alam, penindasan politik, ketidakadilan struktural, dan dosa yang merusak relasi manusia dengan Allah maupun dengan sesama. Konsep ini memiliki implikasi praktis: gereja dipanggil untuk memahami kemiskinan secara holistik, sehingga pelayanan tidak hanya bersifat karitatif (memberi bantuan sesaat), tetapi juga transformatif, yakni mengubah struktur sosial yang tidak adil. Gereja tidak dapat menutup mata terhadap sistem ekonomi, politik, dan budaya yang menghasilkan ketidakadilan (Dwinatalia, 2025). Dalam kerangka ini, pelayanan gereja seharusnya menjadi wadah pemberdayaan masyarakat, mengajarkan kemandirian, menumbuhkan solidaritas, serta menjadi suara profetis yang berani menegur penguasa atau sistem yang menindas. Implementasi teologi kemiskinan dalam gereja berarti menghidupi iman dengan tindakan konkret, di mana kasih Allah diwujudkan dalam

perjuangan melawan kemiskinan dan ketidakadilan sosial (Bela, 2024). Kemiskinan bukan hanya soal kurangnya materi, tetapi masalah yang menyangkut keadilan dan kemanusiaan. Karena itu, gereja dipanggil untuk hadir membawa pertolongan yang nyata sekaligus memperjuangkan perubahan agar orang miskin tidak terus hidup dalam ketidakadilan.

Fenomena yang kita saksikan pada masa kini memperlihatkan bahwa ketidakadilan sosial masih menjadi luka mendalam dalam kehidupan bangsa-bangsa, termasuk di Indonesia.

Data sosial menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara si kaya dan si miskin, di mana sebagian kecil masyarakat menikmati kekayaan melimpah, sementara sebagian besar berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar (Falah, 2025). Realitas ini memperlihatkan bentuk nyata dari kemiskinan struktural yang ditegaskan Alkitab, orang miskin sering kali tidak miskin karena pilihan, tetapi karena sistem yang menindas. Fenomena korupsi, monopoli ekonomi, eksploitasi buruh, perampasan tanah, dan diskriminasi membuat jurang kemiskinan semakin melebar. Dalam konteks seperti ini, panggilan gereja untuk mengimplementasikan teologi kemiskinan menjadi sangat relevan (Falah, 2025). Gereja tidak cukup hanya menjadi institusi rohani yang menekankan ibadah ritual, melainkan harus tampil sebagai agen transformasi sosial yang berpihak pada orang miskin. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi keadilan Allah dengan cara memberdayakan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan kerja, pertanian berkelanjutan, pelayanan kesehatan, hingga advokasi terhadap kebijakan publik yang lebih adil (Dwinatalia et al., 2025). Gereja juga harus berani bersuara profetis menentang ketidakadilan yang merampas martabat manusia, sebagaimana para nabi di Perjanjian Lama yang mengecam keras para pemimpin bangsa Israel karena menindas orang miskin (Ams 5:11-12; Yes 10:1-2). Dengan demikian, implementasi teologi kemiskinan dalam pelayanan gereja bukanlah pilihan tambahan, tetapi merupakan bagian hakiki dari misi Allah (*missio Dei*) yang dikerjakan melalui umat-Nya di dunia (Mawikere, 2022). Ketidakadilan yang melahirkan kemiskinan bukan sekadar masalah social, melainkan tantangan iman, sehingga gereja dipanggil untuk hadir sebagai saksi kasih dan keadilan Allah melalui tindakan nyata yang membela dan memberdayakan orang miskin.

Salah satu kajian sebelumnya adalah penelitian oleh Seprianus and Rezeki Putra Gulo, “Teologi dan Keadilan Sosial: Peran dalam Merespons Ketimpangan Global” yang menekankan bahwa Gereja memiliki panggilan untuk menjalankan peran profetisnya dengan membela keadilan bagi mereka yang tertindas serta memperjuangkan terciptanya tatanan social yang lebih adil. Pemikiran teologi dari tokoh seperti Gustavo melalui teologi pembebasan menekankan keterlibatan aktif Gereja dalam melawan ketidakadilan yang bersifat structural. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Reinhold Nikebuhr dan John Stott, yang menyoroti tanggung jawab moral Gereja untuk berperan dalam perubahan social melalui tindakan nyata dan advokasi terhadap kebijakan yang berkeadilan (Padakari & Gulo, 2025). Kajian lain juga dilakukan oleh Jacob Mesakh “Fenomena “Orang Dalam” dalam perspektif pendidikan agama Kristen: Analisis Kritis Dimensi Sosial dan Kemanusiaan.” Yang mengatakan bahwa tokoh Ordal dalam Alkitab sering digambarkan sebagai symbol dari kelompok yang lemah, tertindas, atau mengalami ketidakadilan sosial. Hal ini tampak dalam kisah para nabi yang membela kaum yang tertindas, serta dalam ajaran Yesus yang menegur praktik keberpihakan yang tidak adil (Mesakh, 2025). Dari berbagai kajian dapat dipahami bahwa gereja dipanggil untuk tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mengambil peran aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, membela kaum tertindas, dan menghadirkan perubahan nyata bagi masyarakat.

Berdasarkan kajian dan latar belakang permasalahan serta fenomena dan penelitian

terdahulu masih ada celah yaitu upaya menghadirkan pendekatan teologis yang berakar kuat pada Alkitab dalam memahami realitas kemiskinan, bukan sekadar sebagai fenomena ekonomi, melainkan sebagai isu spiritual, etis, dan sosial. Kajian ini menekankan bahwa kemiskinan dalam perspektif biblis selalu terkait erat dengan panggilan umat Allah untuk menghadirkan keadilan, solidaritas, dan kasih dalam kehidupan bersama. Kebaruan penelitian ini muncul ketika teologi kemiskinan tidak hanya dianalisis pada tataran doktrinal, tetapi juga diimplementasikan secara praktis dalam pelayanan gereja untuk menanggapi ketidakadilan sosial yang nyata di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dengan menghubungkan refleksi teologi biblis dengan praksis gerejawi, sehingga menghadirkan model pelayanan yang lebih kontekstual, profetis, dan transformatif.

## **METODE PENELITIAN**

*Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel, yang sesuai dengan judul yang diteliti (Fadli, 2021). Metode ini dipahami sebagai pendekatan yang menggambarkan objek penelitian secara deskriptif dengan menggunakan kata yang bersifat induktif. Penelitian ini dimulai dengan menarasikan landasan biblis teologi kemiskinan, selanjutnya penulis mendeskripsikan dimensi teologi kemiskinan dalam pelayanan gereja. Lalu peneliti mencoba mengaktualisasikan ketidakadilan sosial dan tantangan pelayanan gereja. Pada akhirnya gereja harus membangun strategi dan mengimplementasikan teologi kemiskinan dalam pelayanan gereja.*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Landasan Biblis Teologi Kemiskinan***

*Gustavo Gutierrez*, tokoh utama sekaligus pelopor teologi pembebasan di Amerika Latin, memberikan penjelasan teologis mengenai makna ganda dari istilah “kemiskinan” (1988:163). Ia menjelaskan bahwa dalam Alkitab, sikap kerendahan hati dan ketergantungan kepada Tuhan tidak selalu berkaitan dengan keadaan miskin secara materi (Conradie, 2023). Dalam Perjanjian Lama, kemiskinan dipahami tidak hanya sebagai kekurangan harta benda, tetapi juga kondisi keterpinggiran sosial. Orang miskin seringkali adalah mereka yang tidak memiliki tanah, hidup dari belas kasihan, atau tertindas oleh orang-orang kaya yang berkuasa. Misalnya, dalam kitab Ulangan dan Imamat, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk memperhatikan orang miskin, janda, dan yatim piatu, serta tidak menindas mereka (T. D. Sukanto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dipandang sebagai realitas yang membutuhkan keadilan sosial dan kepedulian komunitas. Sementara itu, Perjanjian Baru menekankan dimensi yang lebih luas. Yesus dalam pengajarannya kerap menyinggung orang miskin sebagai penerima kabar baik (Salinding, 2024). Dalam Khotbah di Bukit, Ia berkata, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat 5:3). Hal ini memperlihatkan bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan materi, tetapi juga sikap hati yang rendah dan bergantung penuh kepada Allah. Dengan demikian, Perjanjian Lama menekankan aspek sosial-ekonomi, sedangkan Perjanjian Baru memperluas pemahaman itu ke arah spiritual (Liku, 2024). Menurut Gustavo Gutierrez, kemiskinan memiliki makna ganda: sosial dan spiritual. Dalam Perjanjian Lama, kemiskinan berkaitan dengan

ketidakadilan dan keterpinggiran sosial, sedangkan dalam Perjanjian Baru, kemiskinan mencerminkan kerendahan hati dan ketergantungan penuh kepada Allah.

Alkitab menyingkapkan bahwa kemiskinan dapat muncul dari berbagai faktor. Pertama, kemiskinan material, yang disebabkan oleh bencana, peperangan, ketidakadilan ekonomi, atau kelalaian manusia (Salsabila, 2023). Kedua, kemiskinan spiritual, yakni kondisi ketika seseorang tidak memiliki hubungan yang benar dengan Allah. Ini tercermin dalam kehidupan yang kosong, penuh ketakutan, dan jauh dari kasih karunia. Ketiga, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang dihasilkan oleh sistem sosial, politik, atau budaya yang menindas kelompok tertentu. Dampak dari kemiskinanpun sangat luas (GARA, 2024). Kemiskinan material membawa penderitaan fisik dan keterbatasan akses hidup layak. Kemiskinan spiritual menyebabkan manusia kehilangan arah hidup dan makna sejati. Sedangkan kemiskinan struktural melanggengkan ketidakadilan dan memperdalam jurang antara yang kaya dan miskin (Peribadi et al., 2025). Kemiskinan, baik material, spiritual, maupun structural, menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya menyangkut kebutuhan jasmani, tetapi juga menyentuh aspek rohani dan keadilan sosial, sehingga membutuhkan perhatian dan tindakan yang menyentuh.

Salah satu pesan konsisten dalam Alkitab adalah bahwa Allah berpihak kepada orang miskin dan tertindas (Mbukut, 2023). Dalam Mazmur 82:3-4, pemazmur menegaskan, “Berilah keadilan kepada orang lemah dan anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang miskin! Luputkanlah orang lemah dan orang miskin, lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik!” Ayat ini menegaskan bahwa Allah menuntut umat-Nya untuk menjadi perpanjangan tangan dalam membela dan melindungi kaum lemah. Lebih lanjut, Lukas 4:18 memperlihatkan misi Yesus yang menegaskan keberpihakan Allah kepada orang miskin: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.”(Tuber, 2020) Yesus sendiri datang membawa pembebasan, bukan hanya secara rohani, tetapi juga sosial. Ia ingin agar orang miskin merasakan kasih, keadilan, dan pemulihan yang datang dari Allah (Sitorus Dasvan Abdi Natanael dan Sitanggung, n.d.). Alkitab menegaskan bahwa Allah berpihak kepada orang miskin dan tertindas, sehingga umat-Nya dipanggil untuk mewujudkan kasih dan keadilan Allah melalui pembelaan, perlindungan, dan tindakan nyata bagi mereka.

### ***Dimensi Teologi Kemiskinan dalam Pelayanan Gereja***

Kemiskinan merupakan salah satu realitas yang terus hadir di tengah masyarakat dan menjadi tantangan besar bagi kehidupan manusia (Rafa Fauziyah Rohyadi 2024). Alkitab menyingkapkan bahwa Allah memiliki perhatian khusus terhadap orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Oleh sebab itu, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan pemulihan melalui pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia (Siswanto, 2024). Seperti pelayanan yang lakukan oleh Gereja Masehi Injili di Timor hasil penelitian Arly E.M. de Haan yang mengatakan bahwa untuk mendukung seluruh rangkaian pelayanan gereja terhadap umat maka ditetapkanlah panca pelayanan gereja (koinonia, marturia, diakonia, liturgia dan oikonomia). Panca pelayanan ini dimaksudkan agar pelayanan gereja tepat sasaran karena mengingat di GMIT sendiri ada banyak sekali persoalan kemanusiaan yang harus segera diselesaikan seperti masalah kemiskinan, pendidikan, kesehatan, perdagangan orang dan banyak isu kemanusiaan lain yang melilit kehidupan jemaat GMIT (Taneo, 2025). Kemiskinan menurut gereja untuk hadir membawa kasih dan keadilan Allah. Melalui panca pelayanan gereja

(koinonia, marturia, diakonia, liturgia, dan oikonomia), seperti yang diterapkan di GMIT, gereja dapat menjawab berbagai persoalan kemanusiaan secara nyata dan menyeluruh.

Dimensi teologi kemiskinan dalam pelayanan gereja dapat dipahami melalui tiga hal utama, yakni: teologi kemiskinan sebagai bagian dari misi holistik gereja, integrasi penginjilan dan diakonia, serta tanggung jawab gereja untuk membawa keadilan sosial sebagai wakil Kerajaan Allah (Salinding, 2024). Kemiskinan menjadi panggilan iman bagi gereja untuk melayani secara holistic, di mana pemberitaan Injil berjalan seiring dengan tindakan nyata dalam mewujudkan kasih, keadilan, dan pemulihan bagi semua orang.

Pertama, teologi kemiskinan merupakan bagian dari misi holistik gereja. Misi holistik berarti misi yang menyentuh seluruh keberadaan manusia, baik rohani maupun jasmani (Tendean, 2024). Yesus dalam Lukas 4:18 menegaskan bahwa Roh Tuhan mengurapi-Nya untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang tertawan, memberikan penglihatan bagi yang buta, serta membebaskan orang yang tertindas (Jehadut., 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa pelayanan Kristus tidak hanya sebatas pemberitaan Injil, melainkan juga menyentuh kebutuhan sosial dan fisik manusia (Purba, 2025). Gereja dipanggil untuk mengikuti teladan Kristus dengan melaksanakan misi yang menyeluruh (Bona Pangihutan & Munthe, 2024). Teologi kemiskinan menegaskan bahwa misi gereja harus bersifat holistic, mengikuti teladan Kristus yang tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial dan fisik manusia.

Kedua, pelayanan kepada orang miskin harus diwujudkan melalui integrasi penginjilan dan diakonia (Puasa, 2025). Selama ini, ada kecenderungan sebagian gereja hanya menekankan penginjilan, sementara aspek sosial sering diabaikan (Harianto, 2025). Sebaliknya, ada juga yang lebih menekankan diakonia, namun kehilangan fokus pada Injil itu sendiri. Padahal, keduanya tidak boleh dipisahkan. Injil yang diberitakan tanpa disertai tindakan kasih akan kehilangan kekuatan kesaksiannya. Sebaliknya, tindakan kasih yang tidak dilandasi Injil akan kehilangan arah rohaninya (Tong, 2021). Yakobus 2:16 menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Itu berarti, iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk kepedulian terhadap orang miskin. Gereja dipanggil untuk memberitakan Kristus sekaligus menghadirkan kasih-Nya melalui pelayanan sosial, (Arifianto, 2016) pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi (Sitorus & Sitanggang, 2025). Pelayanan kepada orang miskin harus mengintegrasikan penginjilan dan diakonia, sehingga kesaksian gereja menjadi tuah memberitakan Kristus sekaligus mewujudkan kasih-Nya melalui tindakan nyata.

Ketiga, gereja memiliki tanggung jawab sebagai wakil Kerajaan Allah untuk membawa keadilan sosial. Doa Bapa Kami mengajarkan, “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga” (Mat. 6:10) (Pattiasina et al., 2021). Kehendak Allah mencakup keadilan, damai sejahtera, dan kepedulian terhadap mereka yang lemah (Siregar, 2025). Karena itu, gereja tidak hanya terpenggil untuk memberi bantuan sesaat, tetapi juga untuk memperjuangkan perubahan struktur yang menindas. Mazmur 82:3-4 menegaskan bahwa Allah menuntut umat-Nya membela hak orang lemah dan miskin. Dalam konteks ini, gereja harus berani bersuara profetis menentang ketidakadilan, sekaligus menghadirkan solusi nyata melalui pelayanan yang memberdayakan (Padakari & Gulo, 2025). Gereja dipanggil untuk menjadi tanda Kerajaan Allah, di mana kasih dan keadilan dapat dialami oleh semua orang (Wasari, 2022). Dengan demikian, dimensi teologi kemiskinan menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk melaksanakan misi yang menyeluruh, (Budiyana & Arifianto, 2021) mengintegrasikan

penginjilan dan diakonia, serta membawa keadilan sosial sebagai wakil Kerajaan Allah (Hasibuan, 2024). Sebagai wakil kerajaan Allah, gereja dipanggil tidak hanya menolong secara sesaat, tetapi juga memperjuangkan keadilan social melalui suara profesi dan tindakan nyata yang memberdayakan, sehingga kasih dan keadilan Allah dapat diraskan semua orang.

### ***Ketidakadilan Sosial dan Tantangan Pelayanan Gereja***

Ketidakadilan sosial adalah salah satu penyebab utama yang membuat kemiskinan terus berlangsung dari generasi ke generasi. Bentuk ketidakadilan ini dapat terlihat dalam berbagai bidang kehidupan, terutama ekonomi, politik, dan pendidikan (Sulistyowati, 2024). Dalam bidang ekonomi, ketidakadilan tampak dari kesenjangan yang lebar antara kelompok kaya dan miskin. Sebagian kecil masyarakat menguasai sumber daya dan kekayaan, sementara sebagian besar hanya memiliki akses terbatas terhadap pekerjaan layak dan upah yang adil (Merdiani & Ruslina, 2025). Fenomena ini menciptakan situasi di mana orang miskin semakin sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Dalam bidang politik, ketidakadilan muncul melalui kebijakan yang sering lebih berpihak pada kepentingan kelompok elit (Merdiani & Ruslina, 2025). Suara orang miskin jarang diperhitungkan, sehingga kebutuhan mereka terabaikan dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, dalam bidang pendidikan, ketidakadilan terlihat dari perbedaan akses terhadap pendidikan berkualitas (M. Raihan Noer, M. Deni Damara, Rachel Meylani Situmorang, 2025). Ketidakadilan social yang terjadi dalam bidang ekonomi, dan Pendidikan menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya masalah individu, tetapi persoalan sistemik yang menuntut perubahan nyata demi terciptanya kehidupan yang lebih adil.

Selain faktor struktural, budaya dan sistem dalam masyarakat juga turut melanggengkan kemiskinan. Dibeberapa tempat, masih ada pola pikir yang menganggap kemiskinan sebagai takdir yang tidak dapat diubah, sehingga mematikan motivasi untuk berusaha (Nagga, 2023). Ada juga budaya ketergantungan, di mana kelompok miskin terbiasa menunggu bantuan dari pihak luar tanpa diberdayakan untuk mandiri. Lebih jauh, sistem sosial, hukum, dan ekonomi yang timpang semakin memperkuat kondisi tersebut (Haliim & Hakim, 2024). Misalnya, birokrasi yang berbelit membuat orang miskin sulit mendapatkan hak mereka, seperti bantuan sosial, pelayanan kesehatan, atau pendidikan murah (Haliim & Hakim, 2024). Faktor budaya, pola pikir dan sistem yang timpang ikut melanggengkan kemiskinan, sehingga upaya penanggulangnya perlu menyentuh bukan hanya aspek bantuan materi, tetapi juga pemberdayaan, perubahan mentalitas, serta pembenahan struktur social agar tercipta keadilan bagi semua.

Dalam menghadapi realitas tersebut, gereja memiliki panggilan untuk hadir dan melayani, namun sayangnya respon gereja sering kali masih terbatas atau biasa (Suoth, 2024). Banyak gereja hanya melakukan pelayanan karitatif, seperti memberikan bantuan sembako atau uang, yang memang membantu sesaat tetapi tidak menyentuh akar persoalan (Sinaga & Th, 2024). Ada juga kecenderungan gereja lebih memusatkan pelayanan pada jemaat internal, khususnya mereka yang sudah mapan, sementara kaum miskin di sekitar gereja sering terabaikan. Bahkan tidak jarang, ada sikap bias di mana kemiskinan dianggap sebagai akibat dari kemalasan, sehingga orang miskin dipandang sebelah mata (Stenly, 2025). Respon gereja terhadap kemiskinan sering kali masih terbatas dan kurang menyentuh akar persoalan, sehingga diperlukan perubahan pola pelayanan dari sekadar bantuan sesaat menuju upaya yang lebih holistik dan berpihak pada kaum miskin.

## Strategi Implementasi Teologi Kemiskinan dalam Pelayanan Gereja

Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga menghadirkan kasih Allah dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan manusia secara menyeluruh. Salah satu wujud panggilan ini adalah dengan mengembangkan pelayanan yang peka terhadap persoalan kemiskinan dan ketidakadilan sosial (Nendissa, 2025). Adapun program yang dilakukan oleh gereja GKI TP Banjar Ausoy dalam konteks teologi kewirausahaan Kristen (Sengkey, 2016). Dalam konteks ini, kewirausahaan gereja tidak semata-mata berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada upaya menghadirkan dampak positif bagi masyarakat. Melalui berbagai program seperti bantuan sosial, pelatihan keterampilan, dan pengembangan ekonomi lokal, terlihat bahwa praktik bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Kristen dapat menjadi cara yang efektif untuk mewujudkan keadilan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama (Pakpahan, 2021). Hasil observasi terhadap praktik bisnis Kristen menunjukkan bahwa kontribusi mereka dalam perubahan sosial tidak hanya terbatas pada penyediaan lapangan kerja atau peningkatan ekonomi lokal. Dari wawancara dengan para pelaku usaha Kristen dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa mereka juga terlihat aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan, pelatihan keterampilan, serta program pemberdayaan masyarakat. Upaya tersebut meliputi pemberian akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, pelatihan bagi pengangguran, serta dukungan bagi kelompok rentan seperti anak yatim piatu dan penyandang disabilitas (Hananti, 2021). Gereja terpanggil menghadirkan kasih Allah lewat tindakan nyata. Dalam teologi kewirausahaan Kristen, seperti di GKI TP Banjar Ausoy, kewirausahaan menjadi sarana untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan melalui program sosial, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat.

Teologi kemiskinan tidak berhenti pada wacana teologis, tetapi harus diwujudkan dalam strategi pelayanan yang transformatif (A. Sukamto, 2025). Tiga strategi utama yang dapat menjadi acuan adalah: pelayanan berbasis pemberdayaan dan advokasi sosial, kolaborasi lintas sektor, serta pendekatan kontekstual dalam mengaplikasikan ajaran Alkitab. Pertama, gereja perlu mengembangkan model pelayanan berbasis pemberdayaan dan advokasi sosial. Pelayanan karitatif, seperti pemberian sembako atau bantuan sesaat, memang penting, tetapi tidak cukup untuk memutus rantai kemiskinan (Ja'far, 2025). Pelayanan gereja tidak boleh berhenti pada bantuan sesaat, tetapi harus berkembang menjadi strategi yang *transformative* melalui memperdayakan, advokasi sosial, dan pembelaan hak-hak orang miskin agar tercipta keadilan yang nyata dalam kehidupan bersama.

Kedua, pengentasan kemiskinan membutuhkan kolaborasi lintas sektor. Gereja tidak dapat berjalan sendiri, sebab kemiskinan adalah masalah kompleks yang menyangkut aspek ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya (Salinding, 2024). Oleh karena itu, gereja perlu bekerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, maupun sektor swasta. Kolaborasi ini akan memperluas jangkauan pelayanan sekaligus memperkuat dampak yang dihasilkan (Fonataba, 2025). Misalnya, gereja dapat bermitra dengan pemerintah dalam program kesehatan masyarakat, atau bekerja sama dengan universitas dalam menyediakan beasiswa pendidikan (Ramadhani, 2025). Pengentasan kemiskinan hanya dapat tercapai secara efektif melalui kolaborasi lintas sector, di mana gereja bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menghadirkan solusi yang lebih luas, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Ketiga, pendekatan kontekstual sangat penting dalam mengaplikasikan ajaran Alkitab untuk mengatasi ketidakadilan (Tonapa 2025). Kontekstual berarti gereja perlu memahami situasi nyata di lingkungan tempat ia berada, sehingga pelayanan benar-benar menjawab kebutuhan spesifik masyarakat (Nani, 2025). Di daerah pedesaan, gereja dapat menekankan pada pengembangan pertanian berkelanjutan atau koperasi komunitas (Telaumbanua 2025). Sementara di wilayah perkotaan, gereja dapat fokus pada pemberdayaan ekonomi kreatif, penyediaan akses pendidikan, atau advokasi bagi buruh dan pekerja informal. Pendekatan kontekstual ini memastikan bahwa firman Tuhan tidak hanya diberitakan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang relevan dan menyentuh kehidupan masyarakat (Otta et al., 2024). Sebagaimana Yesus hadir di tengah konteks masyarakat Yahudi abad pertama dengan memahami kebutuhan mereka, gereja pun dipanggil untuk menghadirkan Injil dalam konteks yang nyata dan membebaskan (Kobstan & Ariawan, 2025). Dengan demikian, strategi implementasi teologi kemiskinan menegaskan bahwa pelayanan gereja harus bersifat transformatif: memberdayakan, berjejaring, dan kontekstual (Telaumbanua & Ruata, 2025). Pendekatan kontekstual menolong gereja menghadirkan Injil secara relevan, sehingga pelayanan tidak hanya sebatas wacana, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan nyata masyarakat dan membawa perubahan yang membebaskan

## KESIMPULAN

Teologi kemiskinan menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga menyangkut dimensi spiritual, sosial, dan struktural. Alkitab secara konsisten menunjukkan bahwa Allah berpihak pada orang miskin dan menuntut umat-Nya untuk membela mereka yang tertindas. Karena itu, gereja dipanggil untuk tidak hanya memberitakan Injil melalui kata-kata, tetapi juga menghidirkannya dalam tindakan nyata yang membebaskan dan menyejahterakan. Dalam praktiknya, gereja harus mampu melampaui pelayanan yang bersifat karitatif menuju pelayanan yang memberdayakan, advokatif, serta kontekstual. Gereja juga tidak bisa berjalan sendiri, melainkan perlu bekerja sama dengan berbagai pihak agar dampak pelayanan semakin luas. Dengan cara ini, gereja dapat berperan sebagai wakil Kerajaan Allah yang menghadirkan keadilan sosial dan pengharapan bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan.

Akhirnya, teologi kemiskinan bukan hanya sebuah teori, melainkan panggilan iman yang harus diwujudkan dalam pelayanan sehari-hari. Gereja yang sungguh setia adalah gereja yang berani berdiri bersama orang miskin, melawan ketidakadilan, dan menjadi saluran kasih Allah bagi dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2016). *Pelaksanaan Pelayanan Diakonia Menurut Kisah Para rasul 6:1-7 dan Relevansinya bagi Pelayanan Diakonia di Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam Salatiga*. Sekolah Tinggi Teologi Nusantara.
- Bela, M. K. D. (2024). A liberation theology: The contribution of liberation theology to the goals of the order through the dominican educational paradigm. *Porta Fidei*, 1(2).
- Bona Pangihutan, E., & Munthe, P. (2024). Gembala Yang Baik (Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Teladan Kristus Dalam Pelayanan Penggembalaan Serta Implikasinya Bagi

- Pelayanan Gereja Di Gkpa Diski). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3), 249.
- Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2021). Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja Lokal. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 116–127.
- Conradie, E. (2023). *St Andrews Encyclopaedia of Theology Ecotheology*. June 2024, 10–20.
- Dwinatalia, K. V., Sidete, A., & Ningsih, D. S. (2025). Keadilan Untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(1), 54–72. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i1.54>
- Ekaristi, J. (2024). *Studi Kritis terhadap Peran Gereja Toraja Mamasa Jemaat Musafir Pontanakayang dalam Membangun Keadilan Sosial*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Fadhilah, H. A. dan lain-lain. (n.d.). *No Title*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Falah, A., Ichlasul Amal, M., & Angka Kemiskinan Yang Mengakibatkan Ketimpangan Sosial, S. DI. (2025). Sebaran Angka Kemiskinan Yang Mengakibatkan Ketimpangan Sosial Di Masyarakat. *The Officium Nobe Journal*, 2(1), 20–34.
- Fonataba, J. (2025). Kolaborasi Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Dasar di Merauke. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1376–1395.
- Franky, F. (2022). Gereja dan Kaum Termarginalkan: Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22: 21-27. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 136–153.
- GARA, U. (2024). *Teologi Solidaritas Jon Sobrino dan Relevansinya dalam Upaya Mengatasi Kemiskinan Struktural di Keuskupan Ruteng*. IFTK LEDALERO.
- Haliim, W., & Hakim, A. I. (2024). Ketergantungan masyarakat miskin dan dilema kebijakan sosial: Studi pada implementasi bantuan sosial Program Keluarga Harapan. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 97–112.
- Hananti, V. (2021). Kontribusi Teologi Kepemilikan dan Fungsi Kekayaan Menurut Lukas bagi Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 41–57.
- Hariato, G. P. (2025). *GOSPEL FOR CITY: Strategi Transformasi Melalui Misi Penginjilan*. Penerbit Andi.
- Hasibuan, J. R. (2024). Panggilan Gereja dalam Bidang Diakonia di Tengah-Tengah Dunia ini: Analisis Diakonia Transformatif. *Jurnal Teologi Rabbi*, 5(1), 38–48.
- Ja'far, A. M. (2025). *Analisis kausalitas dan kointegrasi antara zakat, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jehadut., A. (2022). *Murid dalam Injil Markus*. Kanisius.
- Kobstan, H. B., & Ariawan, D. (2025). Menerjemahkan Ajaran Kristus Ke Dalam Tindakan Sosial. *Jurnal Penggerak*, 7(1), 26–47. <https://doi.org/10.62042/jtp.v7i1.107>
- Liku, N. (2024). “Harapan di Tengah Penderitaan”: Analisis Kemiskinan di Desa Rante Mario menurut Teologi Pembebasan Aloysius Pieris. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)

Toraja.

- M. Raihan Noer, M. Deni Damara, Rachel Meylani Situmorang, K. alawiyahmatondang. (2025). Ketimpangan Sosial Ditengah Kemajuan Ekonomi Di Indonesia Melalui Prinsip Ekonomi. *EKBIS (Ekonomi & Bisnis)*, 13(1), 184–193.
- Mawikere, M. C. S. (2022). Studi Sistematis Mengenai Misi dan Teologi Misi Alkitabiah dan Holistik serta Koherensinya dengan Pelayanan Gereja: Systematic Study of Biblical and Holistic Mission and Mission Theology and Their Coherence with Church Ministry. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2(1), 45–76.
- Mbukut, A. (2023). Kaum Hierarki Di Tengah Realitas Kemiskinan Masyarakat NTT (Sebuah Telaah Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff). *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 96–109.
- Merdiani, W., & Ruslina, E. (2025). Peran Hukum Dalam Peningkatan Kesejahteraan Melalui Ekonomi Berbasis Keadilan. *Res Nullius Law Journal*, 7(1), 63–72. <https://doi.org/10.34010/rnlj.v7i1.15524>
- Mesakh, J. (2025). Fenomena “Orang Dalam” dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen: Analisis Kritis Dimensi Sosial dan Kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4).
- Nagga, J. (2023). Solusi Pengentasan Kemiskinan Perspektif Alquran. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19(2), 201–221. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i2.1142>
- Nani, N., Sirait, H., & Rahayu, E. (2025). Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(1), 74–89.
- Nendissa, J. E., Sureni, S., Manusiwa, C. M., & Kowal, J. R. (2025). Percakapan Konseling dengan Masyarakat Akar Rumput (Termarjinalkan) Di Kota Manado. *Jurnal PKM Setiadharna*, 6(1), 43–55.
- Otta, P., Boiliu, F. M., & Budiono, A. (2024). Signifikansi Penginjilan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 277–296.
- P Petrus Dori, S. V. D., P Gregorius Sabon Kai Luli, S. V. D., & others. (2024). *Berjalan Bersama*. Mega Press Nusantara.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Tumou Tou*, 12(1), 41–52.
- Pakpahan, L. R., Tanandima, Y. K., Salawaney, H. A., & Biaf, R. I. (2021). Penanaman nilai kewirausahaan yang alkitabiah kepada masyarakat dusun bonenggaya dengan memberdayakan bahan baku jahe. *Jurnal PKM Setiadharna*, 2(2), 73–82.
- Pattiasina, J., Tangkesalu, P. M. P., & Kobstan, H. B. (2021). *Kingdom Theology*. Penerbit Andi.
- Peribadi, P., Arsyad, M., Tuwu, D., Asriani, A., Roslan, S., & Supiyah, R. (2025). Kapita Selekta Pemiskinan dan Kemiskinan. *Tanggung Denara Jaya Publisher*.
- Puasa, R., Tinihada, B., Sasehang, J., & Umboh, J. (2025). DARI PINGGIRAN KE PUSAT: Strategi Misi untuk Pemberdayaan Kaum Marginal. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(1), 42–53.
- Purba, R. (2025). Misi Kekristenan dalam Pemberitaan Injil di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1298–1303.

- Rahmawati, S., Azhary, L., Maharani, O., & Alfian, D. (2025). *Problem Problem Sosial*. ALINEA EDUMEDIA.  
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=58tIEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=integrasi+eko+teologi+sdgs&ots=5RUOBHz9Db&sig=o2bndikhYTN5assjtc5Soaw1jpw>
- Ramadhani, F., Risqi, F. D. M., Yuniarti, N. E., Apriani, S. K., & Sutrisno, Z. I. P. (2025). Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan dan Sosial di Era Globalisasi melalui Kegiatan Charity of Science. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(1), 41–50.
- Rohyadi, R. F., Kusumawati, A., Kamila, S., & Pasya, M. R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Penanggulangan Permasalahan Kemiskinan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 167–173.
- Salinding, C. N. (2024). *Gereja dan Kemiskinan: Peran Gereja dalam Merespons Persoalan Kemiskinan di Gereja Toraja Jemaat Bala'ba' Perspektif Teologi Sosial JB Banawiratma*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Salsabila, N. (2023). Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Pasca Perang Saudara Di Afghanistan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 9(1), 124–137.  
<https://doi.org/10.24952/tazkir.v9i1.7625>
- Sengkey, A. (2016). Implementasi Teologi Kewirausahaan Sebagai Upaya Transformasi Sosial Di Jemaat Gki Tp Banjar Ausoy. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 4(1), 1–23.
- Sinaga, B. A., & Th, S. (2024). *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini)*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Siregar, E. M., Rangkang, O., & Agus, A. (2025). Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6: 8. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 1–12.
- Siswanto, K. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 1–27.
- Sitorus, D. A. N., & Sitanggang, P. M. (2025). The Call of the Church in Poverty Liberation: A Theological Study of the Existence of the Church Fighting for the Poor. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 16(1), 26–42.
- Sitorus Dasvan Abdi Natanael dan Sitanggang, P. M. (n.d.). Panggilan Gereja dalam Pembebasan Kemiskinan: Sebuah Studi Teologis tentang Keberadaan Gereja yang Berjuang untuk Kaum Miskin. In *Jurnal Penelitian Medan Agama* (Vol. 16).
- Stenly, M. C. S. M. C., Hura, S., & others. (2025). *Homiletika Kreatif: Teologi Praktis Mempersiapkan dan Menyampaikan Khotbah untuk Jemaat*. Publica Indonesia Utama.
- Sukamto, A. (2025). *Teologi Kontekstual-Transformatif I Wayan*.
- Sukamto, T. D. (2021). *Kemiskinan= Kutuk?: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan*. PBMR ANDI.
- Sulistiyowati, H. (2024). Pengaruh Terjadinya Ketidakadilan Gender Dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil. *RUNGKAT: Ruang Kata*, 1(3), 12–18.
- Suoth, V. N. (2024). *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.

- Taneo, R. F. S., de Haan, A. E. M., & Takene, A. C. (2025). Menafsirkan Mikha 6: 8 dalam Konteks Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor. *Tumou Tou*, 12(1), 52–60.
- Telaumbanua, A. A. S., & Ruata, J. L. (2025). Microloan sebagai Pelayanan Holistik Gereja: Implementasi Etika Kristen dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal: Implementasi Etika Kristen dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 13–28.
- Telaumbanua, A. A. S., Rui, K. K., Leiwakabessy, M. A., Ina, R. T., & Blitariyanti, T. (2025). Reboisasi sebagai Ekspresi Spiritualitas:: Inisiatif Iman Koperasi Bukit Asri Sentosa dalam Pemulihan Bukit Kendeng. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 16–29.
- Tendean, D. S. (2024). Misiologi dan Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2: 14-17. *Manna Rafflesia*, 11(1), 128–140.
- Tonapa, D., Legi, R. E., Lumantow, A. I. S., Liud, Y. H., Mailoor, A. J. A., & others. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14–28.
- Tong, S. (2021). Iman, Pengharapan, Dan Kasih. *Surabaya: Momentum*.
- Tuber, T. (2020). *Implementasi Spiritualitas Vinsensian bagi Pendampingan Orang Berkebutuhan Khusus di SLB Bhakti Luhur Madiun*. STKIP Widya Yuwana.
- Wasari, D., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Misi melalui Pelayanan Holistik dalam Pendidikan Kristiani. *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 56–67. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v5i2.143>